



**Hubungan Faktor *Host*, Konsumsi Lemak dan Konsumsi Kalsium dengan Kejadian Hipertensi pada Kehamilan**

Anindita Az Zahra Lutfiatunnisa, Anita Nugrahaeni, Sri Yulawati, Dwi Sutiningsih

**Pengembangan Sistem Edukasi Pencegahan Penyakit Diare Berbasis *Development of Civil Society* di Kota Pare-Pare**

Usman, Lilis Suriani

**Perilaku Penggunaan Kondom pada Laki-Laki Operator Karaoke dalam Pencegahan Penularan HIV dan AIDS di Kota Semarang**

Oktaviani Cahyaningsih

**Evaluasi Pelaksanaan dan Kepuasan Klien *Provider Initiated HIV Testing and Counseling (PITC)* di BBKPM Surakarta**

Julia Pertiwi, Intan Zainafree

**Dukungan Keluarga dalam Kegiatan Kelompok Perawatan Diri (KPD) Penderita Kusta di Kabupaten Brebes**

Devi Ayu Susilowati, Widya Hary Cahyati

***Application of Spatial Analysis of Dengue Hemorrhagic Fever Risk Factors in Taman District Madiun***

Riyani Dwi Rivyantanti, NurFitriana Arifin, Mursid Rahardjo, Yusniar Hanani Darundiati

**Pengolahan Limbah Cair Rumah Tangga Menggunakan Tanaman Bambu Air (*Equisetum Hyemale*)**

Fitria Wulandari, Eko Hartini

***Health Literacy* tentang Keputusan *Prolife* pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Tidak Dikehendaki**

Kiky Ananda Yunitasari, Kismi Mubarakah

***Health Literacy* pada Mahasiswa Kesehatan, Sebuah Indikator Kompetensi Kesehatan yang Penting**

Nurjanah, Sri Soenaryati, Enny Rachmani

**Keefektifan *Game* Edukasi Gizi sebagai Media Promosi Gizi Anak Sekolah di MI Nurul Islam**

Rinayati, Mulyono, Sri Wahyuning

<i>VisiKes</i>	<i>Vol. 15</i>	<i>No. 2</i>	<i>Halaman</i> <i>69 -147</i>	<i>Semarang</i> <i>September 2016</i>	<i>ISSN</i> <i>1412-3746</i>
----------------	----------------	--------------	----------------------------------	--	---------------------------------

Volume 15, Nomor 2, September 2016

**Ketua Penyunting**

Nurjanah, SKM, M.Kes

**Penyunting Pelaksana**

Ratih Pramitasari, SKM, MPH

Fitria Wulandari, SKM, M.Kes

Tiara Fani, SKM, M.Kes

**Penelaah**

Prof. Drs. Achmad Binadja, Apt., MS, Ph.D.

Dr. dr. Sri Andarini Indreswari, M.Kes

Dr. M.G. Catur Yuantari, SKM, M.Kes

Dr. Drs. Slamet Isworo M.Kes

Enny Rachmani SKM, M.Kom

Eti Rimawati, SKM, M.Kes

Suharyo, SKM, M.Kes

**Pelaksana TU**

Sylvia Anjani, SKM, M.Kes

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha**

Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang

Telp/fax. (024) 3549948

email : [visikes@fkes.dinus.ac.id](mailto:visikes@fkes.dinus.ac.id)

website : <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/index>

VisiKes diterbitkan mulai Maret 2002 Oleh Fakultas Kesehatan  
Universitas Dian Nuswantoro

**DAFTAR ISI**

<b>Hubungan Faktor <i>Host</i>, Konsumsi Lemak dan Konsumsi Kalsium dengan Kejadian Hipertensi pada Kehamilan</b> Anindita Az Zahra Lutfiatunnisa, Anita Nugrahaeni, Sri Yuliawati, Dwi Sutiningsih.....	69 - 78
<b>Pengembangan Sistem Edukasi Pencegahan Penyakit Diare Berbasis <i>Development of Civil Society</i> di Kota Pare-Pare</b> Usman, Lilis Suriani.....	79 - 89
<b>Perilaku Penggunaan Kondom pada Laki-Laki Operator Karaoke dalam Pencegahan Penularan HIV dan AIDS di Kota Semarang</b> Oktaviani Cahyaningsih .....	86 - 95
<b>Evaluasi Pelaksanaan dan Kepuasan Klien <i>Provider Initiated HIV Testing and Counseling (PITC)</i> di BBKPM Surakarta</b> Julia Pertiwi, Intan Zainafree.....	95 - 104
<b>Dukungan Keluarga dalam Kegiatan Kelompok Perawatan Diri (KPD) Penderita Kusta di Kabupaten Brebes</b> Devi Ayu Susilowati, Widya Hary Cahyati.....	105 - 111
<b><i>Application of Spatial Analysis of Dengue Hemorrhagic Fever Risk Factors in Taman District Madiun</i></b> Riyani Dwi Rivyantanti, Nur Fitriana Arifin, Mursid Rahardjo, Yusniar Hanani Darundiati.....	112 - 120
<b>Pengolahan Limbah Cair Rumah Tangga Menggunakan Tanaman Bambu Air (<i>Equisetum Hyemale</i>)</b> Fitria Wulandari, Eko Hartini.....	121 - 127
<b><i>Health Literacy</i> tentang Keputusan Prolife pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Tidak Dikehendaki</b> Kiky Ananda Yunitasari, Kismi Mubarakah.....	128 - 134
<b><i>Health Literacy</i> pada Mahasiswa Kesehatan, Sebuah Indikator Kompetensi Kesehatan yang Penting</b> Nurjanah, Sri Soenaryati, Enny Rachmani.....	135 - 142
<b>Keefektifan <i>Game</i> Edukasi Gizi sebagai Media Promosi Gizi Anak Sekolah di MI Nurul Islam</b> Rinayati, Mulyono, Sri Wahyuning.....	143 - 147

## PERILAKU PENGGUNAAN KONDOM PADA LAKI-LAKI OPERATOR KARAOKE DALAM PENCEGAHAN PENULARAN HIV DAN AIDS DI KOTA SEMARANG

Oktaviani Cahyaningsih  
STIKES Widya Husada Semarang  
email: oqt4\_viani@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*Cases of HIV / AIDS continues to increase very fast, HIV virus can lead to decreased levels (CD-4) in patients so it is easy to get opportunistic infection. According to data from the Ministry of Health from 1 April 1987 to 30 September 2014 found 150.296 cases of HIV and 55.700 AIDS cases. Operator Karaoke is one of the professions that at risk because they have partners in the localization and also outside, such as wives or girlfriends. Obligations of 100% condom use has been proclaimed long time ago as the National Strategy to suppress the spread of HIV / AIDS, yet the reality is more preferred to reach female sex workers, transvestites, MSM and IDU so that it can be concluded not to specifically reach Operator Karaoke, which is one of the professions-risk also in the spread of HIV / AIDS. This study aimed to analyze the factors that influence condom use in men at high risk (operator) in preventing the transmission of HIV / AIDS in Argorejo Resocialization. This was explanatory research, with cross sectional approach and survey to collect the data. The results shows there was relationship between knowledge, attitude and practice of condom use. Factors unrelated to the practice were the age, education, religiosity and the status of marriage.*

**Keywords :** Karaoke operator, condom use

### PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit-penyakit yang pada umumnya ditularkan melalui berbagai kontak/hubungan seksual baik oral, anal maupun lewat vaginal. Masyarakat awam biasanya menyebut penyakit ini dengan istilah penyakit kotor atau penyakit kelamin. Penyakit menular seksual atau PMS merupakan salah satu penyakit yang insidensinya relatif meningkat dari tahun ke tahun. Perubahan pola distribusi maupun pola perilaku penyakit tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu berganti-ganti pasangan seksual, kebebasan individu, ketidaktahuan karena tingkat pengetahuan yang rendah,

serta yang tidak kalah penting dinamika yang terjadi di masyarakat baik perubahan demografi maupun sosial budaya yang akan mempengaruhi penyebaran penyakit menular seksual(1). Laki-laki operator karaoke memiliki risiko terhadap penularan penyakit menular seksual. Salah satu keterlibatan laki-laki di lokalisasi selain menjadi pelanggan WPS adalah personal (laki-laki) yang bekerja dilingkungan tersebut. Personal tersebut (biasanya laki-laki) biasa disebut operator yang bertugas untuk mengatur jadwal kencan atau memutar musik antara tamu dan Wanita Pekerja seks (WPS) di pub, café, karaoke di lingkungan kompleks lokalisasi. Diperkirakan di setiap kompleks loka-

lisasi di Indonesia terdapat laki-laki operator yang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS, karena sebagian besar dari mereka merupakan pasangan tetap maupun tidak tetap Wanita Pekerja Seks (WPS), dan sebagian besar dari mereka juga punya pasangan diluar WPS. Dari data yang diperoleh dari Griya Asa 90% dari operator tidak melindungi diri dari risiko tertularnya PMS dengan menggunakan kondom setiap berhubungan seksual(2).

Fakta yang ada menyebutkan bahwa operator belum terpapar promosi kesehatan secara rutin oleh Dinas Kesehatan padahal diperkirakan operator ada di setiap lokalisasi dan perilaku mereka juga berisiko terhadap penularan HIV dan AIDS. Seharusnya semua masyarakat yang berperilaku berisiko harus mendapatkan perhatian yang sama dari Dinas Kesehatan hal ini dilakukan bertujuan untuk menekan penyebaran HIV/AIDS. Dengan pengetahuan dan kesadaran yang baik terhadap pemakaian kondom sebenarnya dapat menurunkan risiko hingga menjadi 50 - 70%, terhadap penularan PMS tetapi kebanyakan dari mereka tidak melindungi diri dari PMS karena kurang mengetahui tentang PMS, dan dukungan dari lingkungan yang kurang(3). Kebijakan program pencegahan PMS dan HIV dengan penggunaan kondom 100% termasuk bagian dari Strategi Nasional (Stranas) HIV/AIDS 2007-2010. Dalam Stranas tersebut diketahui bahwa pelaksanaan program promosi kondom juga telah dilakukan di berbagai lokasi dan lebih diutamakan untuk menjangkau WPS, waria, LSL dan penasun sehingga dapat disimpulkan belum sampai secara khusus menjangkau Operator Karaoke(4).

Operator merupakan salah satu profesi yang ada di setiap lokasi yang mempunyai perilaku berisiko juga maka sebaiknya juga menjadi salah satu sasaran yang perlu mendapatkan promosi kesehatan untuk menekan terjadinya penyebaran IMS dan HIV/AIDS. Promosi Kesehatan yang bisa dilakukan untuk mencegah penyebaran IMS dan

HIV/AIDS antara lain mengenai promosi pemakaian kondom gratis dan screening HIV/AIDS.

HIV/AIDS adalah singkatan *Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immuno-Deficiency Syndrome*. HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Virus HIV yang masuk ke dalam tubuh akan berkembang biak dan mengakibatkan penurunan sistem kekebalan tubuh menjadi lemah dan penderita mudah terkena berbagai penyakit. Kondisi ini disebut AIDS. AIDS adalah kumpulan gejala penyakit yang timbul karena rendahnya daya tahan tubuh(5).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemakaian kondom seperti usia, pendidikan, status perkawinan, pengetahuan dan sikap. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Tingkat kematangan umur seseorang akan mempengaruhi kematangan dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, orang dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum dewasa karena dilihat dari pengalaman dan kematangan jiwa. Makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau pengingatan suatu pengetahuan akan berkurang tidak seperti saat usia belasan tahun (6).

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (7). Menurut Notoatmodjo, pengetahuan seseorang tentang suatu objek sangat erat pengaruhnya terhadap praktik seseorang. Karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin kuat pengaruh pengetahuan tersebut terhadap tindakan yang akan dilakukan (7).

Status perkawinan mempunyai peranan

yang cukup penting, baik terhadap derajat keterpaparan maupun dalam hal besarnya risiko dan derajat pada kerentanan. Dalam hal ini keterangan tentang kawin atau tidak kawin, cerai, janda atau duda merupakan variabel penentu status perkawinan. Variabel status perkawinan erat hubungannya dengan lingkungan sosial, kebiasaan hidup, dan ketentuan hukum yang berlaku. Selain itu, variabel status perkawinan pada studi epidemiologi adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap pasangan suami isteri (6). Orang yang rawan tertular HIV/AIDS adalah orang yang telah melakukan seks bebas dimana salah satu dari pasangan mempunyai gaya hidup seperti menjadi pelanggan prostitusi dan enggan menggunakan kondom serta menjadi pengguna jarum suntik narkotika secara bergantian (8).

Notoatmodjo mengatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui panca indera manusia antara lain indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, yang mana sebagian besar pengetahuan manusia tersebut diperoleh melalui mata dan telinga. Sedangkan definisi pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, atau yang berkenaan dengan hal (mata pelajaran)(7).

Berkowitz, dalam Azwar mengemukakan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut. Sikap adalah sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis (9).

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Skinner, seorang ahli

perilaku mengemukakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan dan respon(7).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada laki-laki leresiko tinggi (operator karaoke) dalam mencegah penularan HIV/AIDS di Resosialisasi Argorejo Semarang.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *explanatory research* yaitu menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui pengujian hipotesa yang telah dirumuskan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, dimana variabel bebas dan variabel terikat diteliti dalam waktu secara serentak.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari operator karaoke Argorejo Semarang. Adapun teknik sampel yang digunakan adalah *Accidental Sampling* yaitu mengambil sampel yang kebetulan operator hadir dan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh peneliti, sebanyak 50 orang(10).

Sumber data berupa data primer adalah data yang diperoleh dari kuesioner berupa angket yang berisi daftar pernyataan yang telah diberikan kepada responden yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada kepustakaan yang terdiri dari beberapa pernyataan yang berupa: identitas, lembar pernyataan pengetahuan, sikap, dan praktek operator dalam pemakaian kondom untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Data sekunder pada penelitian ini adalah data jumlah operator dan data gambaran umum tempat penelitian di Resosialisasi Argorejo.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi Analisis univariate bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dimana hasil analisis univariate akan disajikan

an dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dilakukan pada variabel karakteristik responden, pengetahuan, sikap dan Praktek penggunaan kondom. Kemudian dilakukan analisis bivariate setelah diketahui hasil karakteristik atau distribusi setiap variabel dari analisis univariate yang kemudian dilakukan pada dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.

Pada penelitian ini analisis bivariat diuji menggunakan uji kai kuadrat digunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis penelitian dengan  $\alpha=0.05$ . Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, jika nilainya  $>0.05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan dan apabila nilai signifikansi  $\leq 0.05$  maka  $H_0$  ditolak artinya antara variabel bebas dan variabel terikat ada hubungan (11).

## HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak pada umur  $\leq 25$  tahun (52%) dibandingkan dengan responden yang umur  $\geq 26$  tahun (48%), sebagian besar responden pendidikan lanjutan yaitu 58%, dibandingkan responden yang mempunyai pendidikan dasar yaitu 42%, agama responden terbanyak pada muslim yaitu 96%, dibandingkan responden yang beragama non muslim yaitu 4% dan sebagian besar responden tidak menikah 76%, dibandingkan dengan responden yang menikah yaitu 24%.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS memiliki pengetahuan kurang (60%), dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik (40%), responden yang mempunyai sikap terhadap praktek pemakaian kondom terbanyak memiliki sikap tidak mendukung (74%), dibandingkan dengan yang memiliki sikap mendukung (26%) dan responden terbanyak adalah konsisten dalam praktik pemakaian kondom yaitu 26% dibandingkan dengan yang tidak konsisten dalam pemakaian kondom yaitu 74%.

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang konsisten dalam pemakaian kondom sebagian besar berusia muda yaitu (38.5%) dibandingkan responden yang berusia dewasa yaitu (29.2%), sedangkan responden yang tidak konsisten dalam pemakaian kondom sebagian besar berusia dewasa (70.8%) dibandingkan responden yang berusia muda yaitu (61.5%), dengan hasil uji statistik  $p$  value = 0.488  $>$  0.05  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel umur dan praktek penggunaan kondom.

Responden yang konsisten dalam pemakaian kondom sebagian besar mempunyai pendidikan lanjutan yaitu (37.9%) dibandingkan responden yang mempunyai pendidikan dasar yaitu (28.6%), sedangkan responden yang tidak konsisten dalam pemakaian kondom sebagian besar mempunyai pendidikan dasar yaitu (71.4%) dibandingkan responden yang mempunyai pendidikan lanjutan yaitu (62.1%), dengan hasil uji statistik  $p$  value = 0.490  $>$  0.05 sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan dan praktek penggunaan kondom.

Responden yang konsisten dalam pemakaian kondom sebagian besar beragama muslim yaitu (35.5%) dibandingkan responden yang beragama non muslim yaitu (0%), sedangkan responden yang tidak konsisten dalam pemakaian kondom sebagian besar beragama non muslim yaitu (100%) dibandingkan responden yang beragama muslim yaitu (64.5%), dengan hasil uji statistik  $p$  value = 0.542  $>$  0.05 sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel agama dan praktek penggunaan kondom.

Responden yang konsisten dalam pemakaian kondom sebagian besar tidak menikah yaitu (36.8%) dibandingkan responden yang sudah menikah yaitu (25%), sedangkan responden yang tidak konsisten dalam pemakaian kondom sebagian besar sudah menikah yaitu (75%) dibandingkan respon-

**Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden**

Variabel	Kategori	jumlah	persentase
Usia	Usia Muda ( $\leq 25$ tahun)	26	52
	Usia Dewasa ( $\geq 26$ tahun)	24	48
Pendidikan	Pendidikan dasar (SD&SMP)	21	42
	Pendidikan Lanjutan (SMA, Diploma dan Sarjana)	29	58
Agama	Muslim	48	96
	Non Muslim	2	4
Status Pernikahan	Menikah	12	24
	Tidak Menikah	38	76

den yang tidak menikah yaitu (63,2%), dengan hasil uji statistik  $p$  value 0,510 ( $>0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel status pernikahan dan praktek penggunaan kondom.

Responden yang konsisten dalam pemakaian kondom sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu (43,3%) dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu (20%), sedangkan responden yang tidak konsisten dalam pemakaian kondom sebagian besar mempunyai pengetahuan baik yaitu (80%) dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu (56,7%), dengan hasil uji statistik  $p$  value 0,008 ( $<0,05$ ) sehingga  $H_a$  diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dan praktek penggunaan kondom.

Responden yang konsisten dalam pemakaian kondom sebagian besar memiliki sikap tidak mendukung yaitu (40%) dibandingkan responden yang memiliki sikap mendukung

yaitu (25%), sedangkan responden yang tidak konsisten sebagian besar mempunyai sikap mendukung yaitu (75%) dibandingkan sikap yang mendukung yaitu (60%), dengan hasil uji statistik  $p$  value 0,002 ( $<0,05$ ) sehingga  $H_a$  diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel sikap dan praktek penggunaan kondom.

## Pembahasan

### Faktor yang berhubungan dengan praktek pemakaian kondom

Responden yang mempunyai praktek pemakaian kondom tidak konsisten terbanyak memiliki sikap tidak mendukung (60%), dibandingkan dengan yang memiliki sikap yang mendukung (40%). Ada hubungan variabel sikap dengan praktek pemakaian kondom  $p$  value 0,002 ( $<0,05$ ) sehingga  $H_a$  diterima.

Suatu sikap optimis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu

**Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan, sikap dan praktek pemakaian kondom**

Variabel	Kategori	f	%
Pengetahuan	Kurang	30	60
	Baik	20	40
Sikap	Tidak Mendukung	30	60
	Mendukung	20	40
Praktek	Konsisten	37	74
	Tidak Mendukung	13	26



**Tabel 3 Hubungan usia, pendidikan, agama, status pernikahan, pendidikan dan sikap dengan praktik pemakaian kondom**

Variabel	Kategori	Praktek Pemakaian Kondom				p value
		Konsisten		Tidak Konsisten		
		jumlah	persentase	jumlah	persentase	
Usia	Usia Muda	10	38.5	16	61.5	0.488 > 0.05
	Usia Dewasa	7	29.2	17	70.8	Ho diterima
Pendidikan	Pendidikan Dasar	6	28.6	15	71.4	0.490 > 0.05
	Pendidikan Lanjutan	11	37.9	18	62.1	Ho diterima
Agama	Muslim	17	35.5	31	64.5	0.542 > 0.05
	Non Muslim	0	0	2	100	Ho diterima
Status Per-nikahan	Menikah	3	25	9	75	0.510 > 0.05
	Tidak Menikah	14	36.8	24	63.2	Ho diterima
Pengetahuan	Kurang	13	43.3	17	56.7	0.008 < 0.05
	Baik	4	20	16	80	Ha diterima
Sikap	Tidak Mendukung	12	40	18	60	0.002 < 0.05
	Mendukung	5	25	15	75	Ha diterima

kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Menurut Green, sikap adalah perasaan, predisposisi, atau seperangkat keyakinan yang relatif tetap terhadap suatu objek, seseorang atau suatu situasi(12). Menurut Allport, sikap mempunyai 3 komponen yaitu kepercayaan (keyakinan) ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (7).

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa responden yang konsisten dalam memakai kondom adalah yang mempunyai sikap tidak mendukung sedangkan responden yang tidak konsisten dalam memakai kondom adalah yang mempunyai sikap mendukung, hal ini menunjukkan bahwa praktek pemakaian kondom untuk mencegah penularan HIV/AIDS dipengaruhi oleh kesadaran responden, walaupun mempunyai sikap mendukung tetapi jika tidak diikuti kesadaran dalam mencegah penularan HIV/AIDS maka responden tetap cenderung tidak konsisten dalam memakai kondom.

Responden sebagian besar mempunyai pengetahuan kurang (60%), tentang pencegahan HIV/AIDS dibandingkan dengan yang

memiliki pengetahuan baik (40%). Hubungan variabel pengetahuan dengan praktek konsisten pemakaian kondom  $p$  value 0,008 (< 0,05) sehingga  $H_a$  diterima.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan Notoatmodjo bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sama penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (7). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Berdasarkan hasil dari penelitian sebagian besar operator mempunyai pengetahuan kurang tentang cara penularan HIV/AIDS sehingga sebagian besar operator tidak konsisten dalam pemakaian kondom. Pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS pada operator dapat terlihat karena ada sebagian responden yang menjawab salah.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa responden yang konsisten dalam memakai kondom adalah yang mempunyai pengetahuan kurang sedangkan responden yang tidak konsisten dalam memakai kondom adalah yang mempunyai pengetahuan baik, hal ini menunjukkan bahwa praktek pemakaian kondom untuk mencegah penu-

laran HIV/AIDS dipengaruhi oleh kesadaran responden, walaupun mempunyai pengetahuan baik tetapi jika tidak diikuti kesadaran dalam mencegah penularan HIV/AIDS maka responden tetap cenderung tidak konsisten dalam memakai kondom

### **Faktor yang tidak berhubungan dengan praktek pemakaian kondom**

Responden terbanyak pada usia muda (52%) dibandingkan dengan responden yang usia dewasa (48%). Hubungan variabel umur responden dengan praktik pemakaian kondom dengan  $p$  value 0,488 ( $> 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima.

Menurut Notoatmodjo, tingkat kematangan umur seseorang akan mempengaruhi kematangan dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, orang dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum dewasa karena dilihat dari pengalaman dan kematangan jiwa (7). Berdasarkan hasil analisa umur responden tidak berhubungan dengan responden untuk berperilaku yang baik dalam pemakaian kondom, faktor eksternal seperti teman, lingkungan kebutuhan seks kemungkinan menjadi salah satu faktor penyebab pemakaian kondom yang tidak rutin pada operator.

Responden lebih banyak mempunyai pendidikan lanjutan yaitu (58%), dibandingkan responden yang mempunyai pendidikan dasar yaitu (42%). Hubungan variabel pendidikan dengan praktik pemakaian kondom  $p$  value 0,490 ( $> 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima.

Menurut Green bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka kesempatan untuk memperoleh suatu informasi dan pengetahuan akan sesuatu hal semakin kecil, begitu juga sebaliknya semakin tinggi pendidikan seseorang maka kesempatan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan akan sesuatu hal semakin besar (12).

Pendidikan operator sangat berperan dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya pemakaian kondom dalam mencegah penularan HIV/AIDS. Hasil dari penelitian

tidak sesuai dengan teori dari Green dan Notoatmodjo berdasarkan dari hasil analisa pendidikan operator ternyata tidak berhubungan dengan responden untuk berperilaku yang baik dalam pemakaian kondom, operator yang tidak konsisten dalam pemakaian kondom cenderung dilakukan oleh operator yang mempunyai pendidikan lanjutan hal ini faktor eksternal seperti teman, lingkungan kebutuhan seks kemungkinan menjadi menjadi salah satu faktor penyebab pemakaian kondom yang tidak rutin pada operator (7)(12).

Responden sebagian besar beragama muslim yaitu (96%), dibandingkan responden yang beragama non muslim yaitu (4%). Hubungan variabel agama dengan praktek pemakaian kondom  $p$  value 0,542 ( $> 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima.

Agama merupakan unsur psikologis seseorang atau sekelompok orang yang mempercayai sesuatu sebagai sumber kekuatan dan menjalani ritual/syariat tertentu agar memperoleh kebaikan hakiki, berdasarkan hasil analisa ternyata agama tidak berhubungan dengan praktek penggunaan kondom, orang yang mempunyai agama dan mempunyai kepercayaan yang hakiki seharusnya akan berperilaku yang positif dalam hal ini adalah konsistensi penggunaan kondom pada operator. Tetapi kenyataannya sebagian besar operator mempunyai sikap yang kurang dalam memakai kondom yang dimungkinkan karena faktor lain seperti kebutuhan seks, lingkungan tempat kerja dan teman.

Responden sebagian besar tidak menikah (76%), dibandingkan dengan responden yang menikah yaitu (24%). Hubungan variabel status pernikahan dengan praktek pemakaian  $p$  value 0,510 ( $< 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima.

Dapat disimpulkan bahwa status perkawinan mempunyai peranan yang cukup penting, baik terhadap derajat keterpaparan maupun dalam hal besarnya risiko dan derajat pada kerentanan. Dalam hal ini keterangan tentang kawin atau tidak kawin, cerai, janda

atau duda merupakan variabel penentu status perkawinan. Variabel status perkawinan erat hubungannya dengan lingkungan sosial, kebiasaan hidup, dan ketentuan hukum yang berlaku.

## **PENUTUP**

Responden terbanyak adalah responden yang tidak konsisten dalam pemakaian kondom yaitu (66%), dibandingkan dengan yang konsisten dalam memakai kondom cukup (34%). Faktor yang berhubungan dengan praktek pemakaian kondom adalah pengetahuan dan sikap. Faktor yang tidak berhubungan dengan praktek pemakaian kondom adalah umur, pendidikan, agama dan status pernikahan.

Infeksi menular seksual atau IMS adalah salah satu penyakit yang insidensinya relatif meningkat dari tahun ke tahun. Perubahan pola distribusi maupun pola perilaku penyakit tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu berganti-ganti pasangan seksual, kebebasan individu, ketidaktahuan karena tingkat pengetahuan yang rendah, serta yang tidak kalah penting dinamika yang terjadi di masyarakat baik perubahan demografi maupun sosial budaya yang akan mempengaruhi penyebaran penyakit menular seksual.

Operator merupakan salah satu profesi yang beresiko dalam penyebaran HIV/AIDS sehingga diharapkan ada kesadaran dari operator untuk menyediakan waktu dalam meningkatkan pengetahuan dengan hadir pada saat ada pertemuan rutin ataupun rutin melakukan screening untuk mencegah penularan HIV/AIDS, dengan pengetahuan yang baik serta dengan adanya ketersediaan kondom harapannya akan membuat sikap operator operator positif dan bersedia menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan pasangan.

Perlu adanya peningkatan peran Resosialisasi untuk meningkatkan kesadaran para operator terutama untuk selalu memakai kondom setiap berhubungan sek-

sual dalam menekan penularan HIV/AIDS, hendaknya perlu peningkatan peran LSM, bekerjasama dengan tenaga kesehatan terutama dalam meningkatkan pengetahuan operator sehingga ada kesadaran dalam memakai kondom untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS.

Perlu adanya layanan dengan waktu yang cukup untuk tempat berkonsultasi khususnya tentang kesehatan reproduksi yang berkaitan tentang HIV/AIDS, meliputi perbedaan HIV dan AIDS, tanda dan gejala AIDS, cara penularan HIV/AIDS, penanggulangan HIV/AIDS, cara Pencegahan HIV/AIDS, dan hubungan seks yang sehat untuk mencegah tertularnya HIV/AIDS.

Perlu adanya kebijakan monitoring dan evaluasi dengan melibatkan pengurus resos terkait dengan kebiasaan menjual kondom pada tamu oleh operator jika ada pembagian kondom untuk operator secara cuma-cuma, hal ini dimungkinkan karena pengetahuan dan sikap yang kurang oleh para operator yang juga beresiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit & Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan RI. Laporan Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia dalam Triwulan II Tahun 2013. [Diakses bulan Juni 2013]. Didapat dari : <http://www.aidsindonesia.or.id>.
2. KPA Kota Semarang. Situasi HIV/AIDS di kota Semarang sampai dengan bulan Agustus 2013
3. Data penggunaan kondom pada operator, PKBI, 2014
4. KPAN. Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2010-2014. Jakarta. 2009
5. Prawirohardjo, Sarwono. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka. 2008.
6. Purwodarminto. Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI, 2001 : 279

7. Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
8. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2010. 2011. [Diakses tanggal 1 Desember 2011]. Didapat dari <http://www.depkes.go.id>
9. Wawan, A dan Dewi, M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika. 2010.
10. Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
11. Setiawan, Ari dan Saryono. Metodologi Penelitian Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika. 2010.
12. Green, Lawrence W and Marsall W. Kreuter. Health Promotion Planning and Educational and Environment Approach. London : Mayfield Publishing Company. 2000